

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suku bangsa merupakan kelompok tertentu yang mempunyai memiliki latar belakang yang sama. Suku bangsa adalah kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, rutinitas, gaya hidup, dan ciri-ciri fisik yang sama. Masing-masing dari mereka mengidentifikasikan satu sama lain. Keberadaan suatu suku akan diakui jika telah memperoleh pengakuan dari masyarakat di luar suku itu sendiri. Proses pembentukan suku disebut etnogenesis. Sistem peraturan yang dianut oleh sebagian besar suku bangsa di Indonesia adalah sistem menurut garis keturunan ayah, ibu, atau bahkan keduanya (Uci, Jamal & Anwar. 2017)

Adat istiadat adalah kebiasaan sosial yang telah lama ada dalam masyarakat dengan tujuan untuk mengatur ketertiban. Ada juga yang mengikat norma dan perilaku dalam masyarakat, sehingga untuk melakukan suatu tindakan mereka akan memikirkan sebab dan akibat dari perbuatannya atau seperangkat kode etik yang mempunyai kedudukan tertinggi karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Salah satunya ialah adat istiadat suku dayak (Setiawan, 2021)

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai banyak suku dengan latar belakang budaya yang berbeda dan sangat mempengaruhi tingkah laku kehidupan masyarakat. Banyak praktik budaya yang berpengaruh negatif

terhadap perilaku kesehatan masyarakat, sehingga berisiko lebih besar untuk mengalami infeksi. Pada beberapa budaya, pantang makan pada ibu nifas dapat mempengaruhi gizi ibu. Tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah juga sangat mempengaruhi kesehatan ibu nifas. Di Nigeria, masyarakat yang berpendidikan rendah akan pasrah pada sayatan gishiri yang merupakan tindakan pembedahan pada vagina yang dilakukan oleh dukun beranak pada kasus persalinan macet. Persepsi masyarakat terhadap kematian ibu sebagian besar diwarnai oleh penyebab non medis seperti: agama, kepercayaan dan faktor supranatural. Persepsi tersebut menyebabkan perhatian terhadap kesehatan ibu menjadi lebih rendah. Masyarakat akan bersikap pasrah jika dihadapkan pada ibu yang mengalami gawat pada saat hamil, melahirkan dan nifas (Suprabowo, 2006)

Beberapa budaya tertentu masih adanya pantangan makan pada ibu nifas, pantangan ini dapat mempengaruhi asupan gizi pada ibu. Dalam kepercayaan masyarakat suku Dayak tentang pantangan makanan pada ibu nifas yaitu ibu yang baru melahirkan pantang makan daging, telur, ikan, sayuran yang bersifat dingin seperti labu air, timun, perenggi (waluh), dan sayuran berbumbu. Waktu dari lamanya pantangan ini sendiri tergantung dari jenis makanannya. Selain dari pantangan juga terdapat anjuran makanan pada ibu yaitu nasi putih dengan garam dan daun bungkal selama 3 hari (Suprabowo, 2006)

Pantang makan merupakan larangan mengkonsumsi jenis makanan tertentu karena adanya ancaman bahaya jika ada yang melanggarnya.

Ancaman bahaya ini terdapat kesan magis, yaitu adanya kekuatan superpower yang berbau mistik yang akan menghukum orang-orang yang melanggar pantangan tersebut, pada kenyataannya hukuman ini tidak selalu terjadi. Pantangan makanan adalah pantangan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui orang tua mereka dan berlanjut ke generasi berikutnya, hal ini menyebabkan orang tidak tahu lagi kapan suatu pantangan atau tabu makanan dimulai dan apa sebabnya. Selama masa nifas, ibu membutuhkan nutrisi yang cukup untuk mempercepat proses penyembuhan luka perineum namun dengan adanya pandangan tabu ini ibu nifas tidak dapat mengkonsumsi jenis makanan yang seharusnya ibu butuhkan (Baumali, 2009).

Dalam ilmu kesehatan khususnya ilmu kebidanan masa nifas merupakan masa beberapa jam setelah plasenta lahir sampai dengan 6 minggu setelah melahirkan. Masa nifas dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika organ-organ rahim kembali seperti keadaan sebelum hamil yang berlangsung kurang lebih 6 minggu. Masa nifas adalah masa setelah seorang ibu melahirkan bayi yang digunakan untuk memulihkan kesehatannya, yang umumnya membutuhkan waktu 6-12 minggu (Marmi, 2017)

Masa nifas penting diperhatikan oleh tenaga kesehatan karena pada masa ini rencana pengobatan meliputi pencegahan infeksi pada perineum untuk mencegah infeksi sistem kemih. Setelah melahirkan, ibu disarankan untuk istirahat dan tidur yang cukup karena harus memenuhi kebutuhan bayi di malam hari sehingga sering terbangun. Ibu nifas juga disarankan untuk

melakukan aktivitas atau latihan kegel sesering mungkin untuk menggerakkan otot-otot vagina serta memperkuat otot punggung. Untuk mempercepat proses pemulihan pada masa nifas, ibu dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang tinggi protein, kalori serta cairan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ibu (Lowdermilk, Perry & Cashion 2013).

Selama masa nifas, alat-alat genitalia interna maupun eksterna secara bertahap akan pulih seperti kondisi ibu sebelum hamil. Untuk meningkatkan kecepatan proses pemulihan pada masa nifas ibu membutuhkan istirahat yang cukup. Nutrisi yang dikonsumsi harus berkualitas tinggi, bergizi serta cukup kalori. Kalori sangat baik untuk proses pembentukan ASI. Ibu nifas memerlukan kalori yang sama dengan wanita dewasa + 700 kalori pada 6 bulan pertama lalu + 500 kalori bulan selanjutnya. Pola makan yang sehat adalah makanan yang dikonsumsi dengan jumlah kalori dan zat gizi yang tepat sesuai kebutuhan ibu seperti karbohidrat (nasi, jagung, gandum, ketela), lemak (mentega, keju), protein (tahu, tempe, kacang-kacangan, telur, udang), vitamin, mineral, serat dan air. Selain itu, pola makan yang teratur yaitu 3 kali sehari (pagi, siang dan malam). (Yuliana & Hakim, 2020)

Berdasarkan wawancara dengan ibu kepala adat diperoleh informasi bahwa, pada masyarakat suku Dayak masih menjunjung tinggi adat istiadat hal ini dapat terlihat pada pantangan makanan ibu nifas, perawatan luka jahitan, pantang perbuatan dan perawatan produksi ASI pada ibu. Adapun Pantangan makan pada ibu yaitu ibu dipantang mengonsumsi makan-makan berminyak, daging-dagingan, telur, sayur keladi karena mereka meyakini

makanan tersebut dapat membuat sakit, peranakan gatal hingga terjadi pendarahan. Ibu nifas hanya diperbolehkan mengkonsumsi ikan yang bersisik dan dimasak menggunakan air dan garam dalam waktu tertentu. Cara perawatan luka jahitan pada ibu yaitu memanfaatkan kunyit sebagai mempercepat proses penyembuhan luka jahitan. Kemudian juga adanya pantang perbuatan pada ibu nifas yang dimana ibu dipantang untuk berada di bawah terik matahari karena hal tersebut dapat menyebabkan penglihatan kabur serta berkunang-kunang. Selain itu pada suku Dayak Meratus ada perawatan khusus dalam produksi ASI yaitu mereka memanfaatkan buah Lua dari hasil alam sebagai pengobatan proses meningkatkan produksi ASI. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang praktik budaya pada masa nifas di suku Dayak Meratus

## B. Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana praktik budaya pada masa nifas di suku Dayak Meratus

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan umum

Bagaimana gambaran praktik budaya pada masa nifas di suku Dayak Meratus?

### 2. Tujuan khusus

Mengetahui apa saja praktik budaya pada masa nifas di suku Dayak Meratus

- a. Mengetahui gambaran pantang makanan pada masa nifas di Suku Dayak Meratus
- b. Mengetahui gambaran perawatan luka jahitan pada masa nifas di Suku Dayak Meratus
- c. Mengetahui gambaran Pantang perbuatan pada masa nifas di Suku Dayak Meratus
- d. Mengetahui gambaran perawatan Produksi ASI pada masa nifas di suku Dayak Meratus

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dan tambahan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui tentang praktik budaya pada masa nifas di suku Dayak Meratus

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan baik bagi mahasiswa maupun dosen.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya